

## **Kurikulum PAI sebagai Wahana Penguatan Literasi Digital dan Pembentukan Karakter Islami Generasi Z**

Najmi Aulia, Nawwara Azka Yuliana Bisri, Ahmad Fidhi Kafi  
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Wahid Hasyim  
Email:

---

### **Abstrak**

Artikel ini mengkaji peran strategis kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai wahana penguatan literasi digital sekaligus pembentukan karakter Islami bagi Generasi Z. Generasi Z yang tumbuh dalam lingkungan digital menghadapi tantangan kompleks berupa derasnya arus informasi, penyebaran konten negatif, dan degradasi nilai moral. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis potensi integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum PAI sebagai filter moral digital dan strategi pembentukan karakter Generasi Z yang bertanggung jawab di ruang siber. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan analisis isi terhadap literatur relevan berupa jurnal ilmiah, buku teks, dan kebijakan kurikulum nasional. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dalam kurikulum PAI, seperti tabayun, amanah, dan mas'uliyah, memiliki relevansi tinggi dengan kompetensi literasi digital. Integrasi keduanya mampu membentuk generasi yang cerdas secara teknologi sekaligus berakhlak mulia. Disimpulkan bahwa rekonstruksi kurikulum PAI secara strategis menjadi kebutuhan mendesak untuk menjawab tantangan era digital bagi Generasi Z.

**Kata Kunci:** *Kurikulum PAI, Literasi Digital, Karakter Islami, Generasi Z, Pendidikan Islam*

### **Abstract**

This article examines the strategic role of the Islamic Religious Education (PAI) curriculum as a vehicle for strengthening digital literacy and forming Islamic character among Generation Z. Generation Z, who grew up in a digital environment, face complex challenges including the rapid flow of information, the spread of negative content, and moral degradation. The purpose of this study is to analyze the potential of integrating Islamic values in the PAI curriculum as a digital moral filter and a strategy for forming responsible Generation Z characters in cyberspace. The method used is library research with content analysis of relevant literature including scientific journals, textbooks, and national curriculum policies. The findings indicate that Islamic values in the PAI curriculum, such as tabayun, amanah, and mas'uliyah, have high relevance to digital literacy competencies. Their integration is capable of forming a generation that is technologically intelligent while possessing noble character. It is concluded that the strategic reconstruction of the PAI curriculum is an urgent necessity to address the digital era challenges faced by Generation Z.

**Keywords:** *PAI Curriculum, Digital Literacy, Islamic Character, Generation Z, Islamic Education*

---

## **A. PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi digital yang begitu pesat telah mengubah lanskap kehidupan manusia secara menyeluruh, termasuk dalam ranah pendidikan. Generasi Z, yakni kelompok individu yang lahir antara tahun 1995 hingga 2010, merupakan generasi yang tumbuh dan berkembang dalam ekosistem digital secara penuh. Mereka tidak hanya menggunakan teknologi sebagai alat bantu, melainkan menjadikannya bagian integral dari identitas dan keseharian mereka. Smartphone, media sosial, platform streaming, dan berbagai aplikasi digital telah menjadi bagian tak terpisahkan dari cara mereka belajar, berkomunikasi, dan membangun relasi sosial (Tapscott, 2009).



Gambar 1. Karakteristik Generasi Z dalam Ekosistem Digital

Fenomena ini menghadirkan tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan Islam. Di satu sisi, teknologi digital menawarkan peluang luar biasa untuk memperluas akses terhadap sumber-sumber ilmu keislaman yang otentik, menghadirkan metode pembelajaran yang lebih interaktif, serta memungkinkan penyebaran dakwah secara masif dan efisien. Di sisi lain, ruang digital juga menjadi arena pertarungan nilai yang serius. Konten pornografi, kekerasan, ujaran kebencian (hate speech), radikalisme daring, dan berbagai bentuk konten merusak lainnya tersebar bebas dan mudah diakses oleh siapa saja, termasuk Generasi Z yang berada pada fase pembentukan identitas dan karakter (Rachman & Huda, 2022).

Kondisi ini mengungkap sebuah kesenjangan penelitian (research gap) yang signifikan: kurikulum PAI yang ada selama ini masih belum secara eksplisit dan sistematis mengintegrasikan kompetensi literasi digital berbasis nilai Islam sebagai bagian dari tujuan dan capaian pembelajaran. Padahal, literasi digital bukan sekadar kemampuan teknis mengoperasikan perangkat, melainkan mencakup kemampuan kritis untuk mengakses, mengevaluasi, dan menciptakan informasi secara bertanggung jawab. Dalam perspektif Islam, kemampuan ini perlu dilandasi oleh nilai-nilai tauhid, akhlak mulia, dan prinsip-prinsip maqashid syariah (Yusuf, 2020).

Penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Amin (2019) dan Muhaimin (2015), telah membahas pengembangan kurikulum PAI secara umum namun belum secara

mendalam mengkaitkannya dengan isu literasi digital dan karakteristik spesifik Generasi Z. Sementara penelitian yang fokus pada literasi digital cenderung bersifat umum dan belum mengintegrasikan perspektif nilai-nilai Islam secara komprehensif. Artikel ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menawarkan kerangka integrasi antara kurikulum PAI dan literasi digital yang berlandaskan nilai-nilai Islami.

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan penelitian ini adalah: (1) mengidentifikasi tantangan literasi digital yang dihadapi Generasi Z dalam konteks pendidikan Islam; (2) menganalisis potensi nilai-nilai dalam kurikulum PAI sebagai fondasi literasi digital Islami; (3) merumuskan strategi integrasi literasi digital berbasis nilai Islam dalam kurikulum PAI; serta (4) memberikan rekomendasi operasional bagi pengembang kurikulum, pendidik, dan pemangku kebijakan dalam merespons tantangan era digital.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena tujuan penelitian bersifat konseptual-analitis, yakni membangun kerangka pemikiran tentang integrasi kurikulum PAI dengan literasi digital melalui pengkajian mendalam terhadap sumber-sumber literatur yang relevan dan terpercaya (Zed, 2014).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis. Pertama, sumber data primer berupa artikel jurnal ilmiah terindeks yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir (2020–2025) dengan fokus pada kurikulum PAI, literasi digital, pendidikan Islam, dan Generasi Z. Pencarian artikel dilakukan melalui basis data Google Scholar, SINTA (Science and Technology Index), dan DOAJ (Directory of Open Access Journals) menggunakan kata kunci seperti 'kurikulum PAI', 'literasi digital Islam', 'karakter Generasi Z', dan 'pendidikan Islam digital'. Kedua, sumber data sekunder berupa buku teks pendidikan Islam, dokumen kebijakan kurikulum nasional, dan regulasi terkait Pendidikan Agama Islam di Indonesia.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap. Tahap pertama adalah identifikasi dan inventarisasi, yakni mengumpulkan seluruh literatur yang relevan dengan topik penelitian. Tahap kedua adalah seleksi, yakni memilih literatur berdasarkan kriteria relevansi, kredibilitas sumber, dan kemutakhiran data. Tahap ketiga adalah ekstraksi data, yakni mencatat informasi-informasi kunci dari setiap sumber yang telah diseleksi.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dan analisis kritis. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan pola-pola yang muncul dari literatur yang dikaji. Sementara analisis kritis digunakan untuk mengevaluasi relevansi dan implikasi temuan-temuan tersebut dalam konteks pengembangan kurikulum PAI yang responsif terhadap era digital. Proses analisis dilakukan secara induktif-deduktif, yaitu membangun kesimpulan dari data sekaligus memverifikasinya dengan kerangka teori yang ada.






## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Generasi Z: Profil, Karakteristik, dan Tantangan Digital**

Kajian literatur menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki karakteristik yang secara fundamental berbeda dari generasi-generasi sebelumnya dalam hal hubungan mereka dengan teknologi. Prensky (2001) dalam konsep seminalnya tentang digital natives menggambarkan generasi ini sebagai penutur asli bahasa digital yang berpikir dan memproses informasi secara fundamental berbeda dari generasi sebelumnya. Mereka terbiasa dengan arus informasi yang cepat, konten multisensori, dan interaktivitas tinggi dalam segala aspek kehidupan termasuk pembelajaran.

Berdasarkan kajian terhadap beberapa penelitian terkini (Rachman & Huda, 2022; Wibowo, 2021; UNESCO, 2018), ditemukan beberapa karakteristik utama Generasi Z yang relevan dengan konteks pendidikan Islam: (1) Hyper-connected, yakni selalu terhubung secara digital hampir sepanjang waktu; (2) Information overload, yakni terpapar oleh begitu banyak informasi yang tidak selalu terverifikasi kebenarannya; (3) Pragmatis dan berorientasi hasil, sehingga kurang sabar terhadap proses pembelajaran yang panjang dan teoritis; (4) Visual learner, lebih mudah menyerap informasi melalui konten visual dan multimedia; serta (5) Global mindset, memiliki perspektif yang melampaui batas geografis dan budaya berkat konektivitas digital.

Tabel 1. Karakteristik dan Tantangan Digital Generasi Z

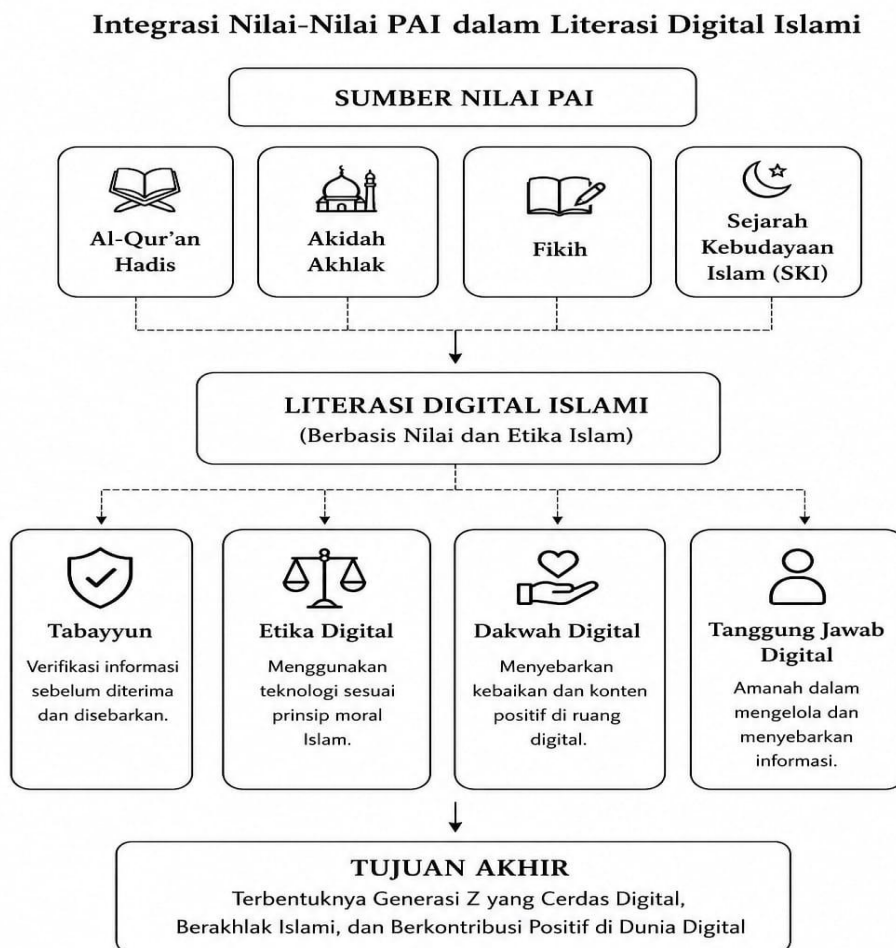
No.	Karakteristik	Dampak Positif	Tantangan	Penjelasan Singkat
1	 <b>Hyper-connected</b> Selalu terhubung secara digital hampir sepanjang waktu.	Informasi cepat diakses, komunikasi luas.	Kecanduan digital, kehilangan fokus.	Generasi Z sangat bergantung pada internet dan perangkat digital untuk berkomunikasi, belajar, dan mencari informasi.
2	 <b>Visual learner</b> Lebih mudah memahami informasi melalui konten visual, multimedia, dan interaktif.	Mudah memahami konten visual.	Kesulitan memahami konten teks panjang.	Preferensi pada konten visual membuat mereka cepat memahami informasi, tetapi kurang terbiasa dengan bacaan panjang.
3	 <b>Multitasking</b> Mampu melakukan banyak aktivitas digital secara bersamaan.	Adaptif dan produktif secara cepat.	Konsentrasi mudah terpecah.	Mereka terbiasa berpindah antar aplikasi dan tugas, namun fokus mudah terganggu.
4	 <b>Aktif media sosial</b> Aktif dalam berkomunikasi, berbagi konten, dan membentuk opini.	Ekspresi diri dan interaksi tinggi.	Rentan hoaks, <i>hate speech</i> , dan <i>cyberbullying</i> .	Media sosial menjadi ruang utama interaksi, namun juga menyimpan risiko paparan konten negatif.
5	 <b>Global mindset</b> Memiliki perspektif global, terbuka terhadap keberagaman budaya dan ide.	Wawasan global, terbuka pada ide baru.	Krisis identitas, degradasi moral.	Paparan budaya global yang luas dapat memengaruhi nilai dan identitas diri jika tidak disaring dengan baik.

Karakteristik ini menciptakan tantangan spesifik dalam konteks pendidikan Islam. Pertama, tantangan verifikasi informasi. Generasi Z terpapar oleh begitu banyak konten keagamaan di ruang digital, tidak sedikit di antaranya yang mengandung pemahaman yang keliru, menyimpang, atau bahkan ekstremis. Tanpa kemampuan tabayun (klarifikasi dan verifikasi) yang kuat, mereka rentan terhadap disinformasi dan radikalisasi daring (Rachman & Huda, 2022). Kedua, tantangan degradasi moral digital. Fenomena cyberbullying, ghibah digital, plagiarisme konten, dan penyebaran hoaks merupakan problem moral nyata yang dihadapi Generasi Z di ruang siber. Ketiga, tantangan adiksi digital. Ketergantungan berlebihan pada gadget dan media sosial dapat menggerus kualitas ibadah, hubungan interpersonal yang bermakna, dan refleksi spiritual yang mendalam.

Temuan menarik dari kajian Wibowo (2021) menunjukkan bahwa Generasi Z sebenarnya memiliki ketertarikan terhadap nilai-nilai spiritual dan keagamaan, namun mereka menginginkan pendekatan yang relevan, kontekstual, dan tidak menggurui. Ini menjadi peluang penting yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan kurikulum PAI yang lebih responsif terhadap kebutuhan dan karakteristik generasi ini.

## 2. Kurikulum PAI: Potensi sebagai Wahana Literasi Digital Islami

Kajian terhadap struktur dan isi kurikulum PAI menunjukkan bahwa terdapat kekayaan nilai-nilai yang memiliki relevansi tinggi dengan kompetensi literasi digital. Kurikulum PAI yang mencakup empat aspek utama, yakni Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam, masing-masing memuat nilai-nilai yang dapat dikontekstualisasikan dalam kehidupan digital (Majid & Andayani, 2017).



Gambar 2. Integrasi Nilai-Nilai PAI dalam Literasi Digital

Dari aspek Al-Qur'an Hadis, prinsip tabayun yang termaktub dalam QS. Al-Hujurat: 6 merupakan fondasi literasi digital yang paling fundamental. Ayat ini secara eksplisit memerintahkan kaum beriman untuk melakukan klarifikasi dan verifikasi terhadap setiap informasi yang diterima dari sumber yang tidak terpercaya. Dalam konteks digital, prinsip ini diterjemahkan ke dalam kemampuan fact-checking, critical thinking terhadap konten media sosial, dan kehati-hatian dalam menyebarkan informasi. QS. Al-Isra': 36 yang melarang perbuatan berdasarkan prasangka tanpa ilmu juga relevan sebagai dasar etika bermedia sosial yang bertanggung jawab.

Dari aspek Akidah Akhlak, nilai-nilai seperti amanah (kepercayaan), shidq (kejujuran), tawadhu (kerendahan hati), dan mas'uliyah (tanggung jawab) merupakan

fondasi karakter digital yang kuat. Kesadaran bahwa setiap aktivitas di ruang digital, termasuk unggahan, komentar, dan interaksi virtual, akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT (QS. Az-Zalzalah: 7-8) seharusnya menjadi motivasi intrinsik yang kuat bagi Generasi Z Muslim untuk berperilaku etis di dunia maya.

Dari aspek Fikih, konsep halal-haram dan kaidah masalah-mafsadat dapat menjadi panduan praktis dalam memilah konten digital. Fikih kontemporer telah banyak membahas hukum-hukum berkaitan dengan media sosial, konten digital, privasi daring, dan etika berinteraksi di ruang siber. Pembelajaran fikih yang mengangkat kasus-kasus kontemporer ini akan sangat relevan dan menarik bagi Generasi Z (Yusuf, 2020). Dari aspek SKI, kisah-kisah penyebaran Islam di masa lalu dapat menjadi inspirasi bagi Generasi Z dalam berdakwah melalui platform digital secara bijaksana dan beretika.

Temuan kajian Amin (2019) memperkuat argumen di atas dengan menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka yang diterapkan saat ini sejatinya membuka ruang yang lebih luas bagi guru PAI untuk mengintegrasikan isu-isu kontemporer, termasuk literasi digital, ke dalam pembelajaran. Pendekatan berbasis proyek (*project-based learning*) dalam Kurikulum Merdeka sangat kondusif untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI yang berorientasi literasi digital, misalnya melalui proyek pembuatan konten dakwah digital atau kampanye anti-hoaks berbasis nilai Islam.

### 3. Strategi Integrasi Literasi Digital dalam Kurikulum PAI

Berdasarkan sintesis terhadap berbagai kajian literatur, ditemukan empat strategi utama yang dapat diterapkan dalam mengintegrasikan literasi digital ke dalam kurikulum PAI secara sistematis dan efektif.

Tabel 2. Strategi Integrasi Literasi Digital

No.	Strategi	Bentuk Implementasi
1	Rekonstruksi tujuan pembelajaran	Merumuskan Capaian Pembelajaran (CP) berbasis literasi digital dan nilai-nilai Islam (tabayyun, etika digital, tanggung jawab, amanah informasi).
2	Pengembangan bahan ajar tematik-integratif	Mengangkat tema digital Islami seperti tabayyun, hoaks, dakwah digital, etika bermedia sosial dalam modul ajar, video, infografis, dan studi kasus.
3	Penerapan metodologi aktif-digital	<i>Flipped classroom</i> , <i>project-based learning</i> , <i>podcast</i> dakwah, video pendek, debat digital, diskusi online, dan simulasi kasus etika digital.
4	Asesmen berbasis kompetensi literasi digital	Portofolio digital, rubrik penilaian konten dakwah, observasi perilaku digital (tawazun, amanah, tabayyun), serta refleksi diri peserta didik.

Strategi pertama adalah rekonstruksi tujuan pembelajaran berbasis literasi digital. Setiap Capaian Pembelajaran (CP) dan tujuan pembelajaran dalam PAI perlu

direformulasikan untuk secara eksplisit mencakup dimensi digital. Misalnya, kompetensi tentang perilaku amanah tidak hanya diorientasikan pada konteks interpersonal konvensional, tetapi diperluas untuk mencakup amanah dalam mengelola informasi digital, menjaga privasi orang lain di ruang siber, dan bertanggung jawab atas setiap konten yang dibuat dan disebar. Reformulasi ini membutuhkan kolaborasi antara guru PAI, pengembang kurikulum, dan ahli teknologi pendidikan (Muhaimin, 2015).

Strategi kedua adalah pengembangan bahan ajar tematik-integratif. Bahan ajar PAI perlu dikembangkan dengan mengangkat tema-tema yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan realitas digital Generasi Z. Tema-tema seperti 'Tabayun di Era Media Sosial', 'Akhlak Bermedia Sosial dalam Islam', 'Fikih Konten Digital', atau 'Dakwah Digital yang Bertanggung Jawab' dapat dikembangkan sebagai modul ajar yang relevan dan menarik. Kajian Rachman dan Huda (2022) menunjukkan bahwa bahan ajar yang mengangkat konteks digital kehidupan siswa terbukti meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran PAI.

Strategi ketiga adalah penerapan metodologi pembelajaran aktif-digital. Guru PAI perlu mengadopsi metode-metode pembelajaran yang memanfaatkan teknologi digital secara pedagogis. Metode seperti flipped classroom (siswa mempelajari materi melalui video atau artikel daring sebelum tatap muka), proyek konten dakwah digital (siswa membuat video pendek, infografis, atau podcast bertema Islam), debat daring tentang isu-isu keislaman kontemporer, atau analisis konten media sosial dari perspektif nilai-nilai Islam merupakan contoh-contoh metodologi yang relevan untuk Generasi Z. UNESCO (2018) menekankan bahwa literasi digital yang efektif harus dipelajari melalui pengalaman langsung, bukan hanya melalui ceramah.

Strategi keempat adalah pengembangan asesmen berbasis kompetensi literasi digital Islami. Instrumen penilaian dalam PAI perlu dikembangkan untuk mengukur tidak hanya pengetahuan kognitif tentang nilai-nilai Islam, tetapi juga sikap dan perilaku digital yang mencerminkan karakter Islami. Portofolio digital, rubrik penilaian konten dakwah, dan observasi perilaku digital dapat digunakan sebagai bentuk asesmen alternatif yang lebih autentik dan relevan (Hobbs, 2020).

#### **4. Pembentukan Karakter Islami Generasi Z: Kerangka Integratif**

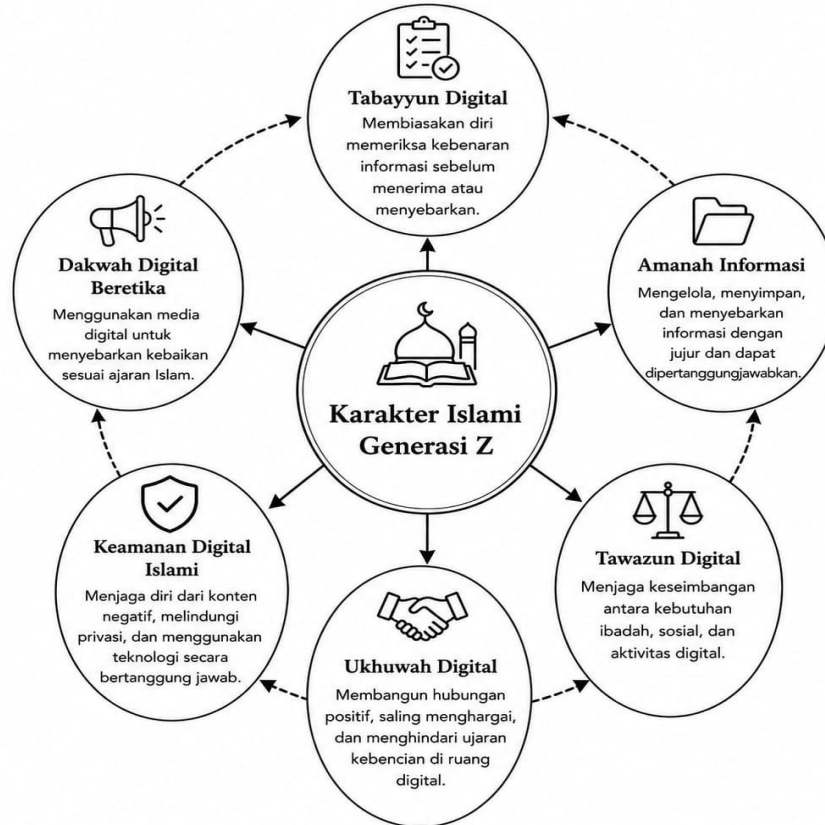
Kajian terhadap teori pembentukan karakter dan nilai-nilai pendidikan Islam menghasilkan sebuah kerangka integratif untuk pembentukan karakter Islami Generasi Z melalui kurikulum PAI. Kerangka ini berpijak pada model Lickona (1991) tentang tiga pilar pembentukan karakter, yakni moral knowing, moral feeling, dan moral action, yang diadaptasikan dengan nilai-nilai Islam dan konteks digital.

Pada dimensi moral knowing atau pengetahuan moral, peserta didik perlu dibekali dengan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Islam yang relevan dengan kehidupan digital, disertai dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadis yang otentik. Pemahaman ini mencakup: prinsip-prinsip etika informasi dalam Islam, konsep privasi dan kehormatan dalam fikih, hukum-hukum berkaitan dengan aktivitas digital dalam perspektif Islam, serta pemahaman tentang ancaman-ancaman digital dari perspektif agama. Pengetahuan ini bukan sekadar hafalan, melainkan pemahaman yang mendalam dan kritis sehingga peserta didik mampu menggunakannya sebagai kerangka analisis dalam menghadapi situasi digital yang beragam.

Pada dimensi moral feeling atau perasaan moral, perlu dibangun kecintaan dan komitmen emosional terhadap nilai-nilai Islam dalam konteks digital. Ini dapat dilakukan melalui pendekatan pembelajaran yang menghubungkan nilai-nilai Islam dengan pengalaman hidup nyata Generasi Z, menampilkan teladan-teladan Muslim kontemporer

yang sukses memanfaatkan teknologi secara Islami, serta membangun kesadaran tentang dampak nyata dari perilaku digital yang tidak Islami terhadap individu dan masyarakat. Wibowo (2021) menekankan bahwa dimensi afektif ini sangat penting karena Generasi Z cenderung lebih responsif terhadap pendekatan yang menyentuh emosi daripada indoktrinasi dogmatis.

## Kerangka Pembentukan Karakter Islami Generasi Z melalui Kurikulum PAI



Gambar 3. Karakter Digital Islami Generasi Z

Pada dimensi moral action atau tindakan moral, peserta didik perlu diberikan kesempatan untuk mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam konteks digital secara nyata dan terstruktur. Program-program seperti kampanye literasi digital Islami di media sosial, komunitas konten kreator Muslim yang beretika, atau program mentoring digital antara senior dan junior di lingkungan sekolah dapat menjadi wahana pembentukan karakter melalui pengalaman langsung. Berdasarkan kajian ini, teridentifikasi lima karakter digital Islami utama yang perlu menjadi prioritas pengembangan melalui kurikulum PAI. Pertama, tabayyun digital, yakni sikap kritis-verifikatif terhadap setiap informasi yang diterima di ruang digital. Kedua, amanah informasi, yakni tanggung jawab penuh dalam mengelola, menyimpan, dan menyebarkan informasi. Ketiga, tawazun digital, yakni keseimbangan dan moderasi dalam menggunakan teknologi agar tidak menggeser prioritas ibadah dan relasi sosial. Keempat, ukhuwah digital, yakni membangun dan memelihara persaudaraan yang tulus dan penuh penghargaan di ruang digital. Kelima, dakwah digital beretika, yakni

keberanian dan kearifan dalam menyebarkan kebaikan dan mencegah kemungkaran di ruang siber.

## 5. Tantangan Implementasi dan Peluang Pengembangan

Terlepas dari potensi besar yang dimiliki kurikulum PAI sebagai wahana literasi digital, kajian literatur mengidentifikasi sejumlah tantangan implementasi yang perlu diantisipasi secara serius. Pertama, kesenjangan kompetensi digital pendidik PAI. Tidak semua guru PAI memiliki literasi digital yang memadai untuk mengintegrasikan teknologi secara pedagogis dalam pembelajaran. Survei yang dilakukan oleh Kementerian Agama RI (2020) menunjukkan bahwa masih banyak guru PAI yang menggunakan teknologi sebatas alat administratif, bukan sebagai medium pedagogis yang transformatif. Ini memerlukan program pengembangan profesional guru PAI yang sistematis, berkelanjutan, dan berfokus pada kompetensi digital-pedagogis.

Kedua, keterbatasan infrastruktur digital. Kesenjangan digital antara sekolah di perkotaan dan daerah terpencil masih menjadi hambatan nyata. Ketidakmerataan akses internet dan ketersediaan perangkat digital membatasi kemungkinan implementasi strategi-strategi literasi digital di banyak madrasah dan sekolah Islam. Kebijakan afirmatif dari pemerintah dan masyarakat untuk mengatasi kesenjangan ini sangat diperlukan.

Ketiga, resistensi budaya terhadap inovasi kurikulum. Sebagian pemangku kepentingan pendidikan Islam masih memiliki kekhawatiran bahwa integrasi teknologi digital dalam PAI akan menggeser esensi spiritual dan nilai-nilai tradisional Islam. Kekhawatiran ini perlu dijawab melalui dialog yang konstruktif, menunjukkan bahwa teknologi adalah alat yang netral dan yang menentukan dampaknya adalah nilai-nilai yang melandasi penggunaannya.

Di balik tantangan tersebut, terdapat peluang-peluang strategis yang perlu dimanfaatkan. Momentum implementasi Kurikulum Merdeka menjadi peluang emas untuk melakukan rekonstruksi kurikulum PAI yang lebih inovatif dan responsif terhadap kebutuhan Generasi Z. Fleksibilitas yang diberikan Kurikulum Merdeka kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum operasional mandiri memungkinkan integrasi literasi digital secara lebih kontekstual dan adaptif (Amin, 2019). Selain itu, ekosistem konten Islam digital yang berkembang pesat di Indonesia, dengan hadirnya berbagai platform dakwah digital berkualitas, kanal YouTube keislaman berpengaruh, dan komunitas Muslim digital yang aktif, merupakan sumber daya pembelajaran yang kaya dan dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum PAI secara efektif.

Tabel 3. Tantangan dan Peluang Implementasi

No.	Tantangan	Peluang	Penjelasan Singkat
1	Kompetensi digital guru masih rendah	Pelatihan dan pendampingan guru PAI berbasis digital	Peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan akan mendukung pembelajaran PAI yang relevan dengan era digital.
2	Keterbatasan infrastruktur dan akses internet	Dukungan kebijakan dan penguatan infrastruktur digital sekolah	Pemerintah dan sekolah dapat berkolaborasi menyediakan jaringan internet, perangkat, dan platform pembelajaran yang memadai.
3	Resistensi budaya terhadap inovasi kurikulum	Pendekatan moderat, dialog, dan edukasi manfaat integrasi digital	Sosialisasi dan dialog terbuka dapat membantu mengurangi resistensi serta meningkatkan penerimaan terhadap inovasi kurikulum.
4	Paparan konten negatif dan hoaks di ruang digital	Penguatan literasi digital Islami dan kampanye konten positif	Literasi digital Islami membekali peserta didik untuk menyaring informasi dan berpartisipasi aktif dalam menciptakan konten yang bermanfaat.

## D. KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal berikut. Pertama, kurikulum PAI memiliki potensi besar sebagai wahana penguatan literasi digital dan pembentukan karakter Islami Generasi Z. Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam empat aspek PAI, yakni Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, dan SKI, memiliki relevansi yang tinggi dan substansial dengan kompetensi-kompetensi literasi digital yang dibutuhkan Generasi Z.

Kedua, integrasi antara kurikulum PAI dan literasi digital bukanlah sekadar penambahan muatan baru, melainkan merupakan rekontekstualisasi nilai-nilai Islam yang sudah ada ke dalam realitas kehidupan digital Generasi Z. Prinsip tabayun, amanah, mas'uliyah, dan amar ma'ruf nahi munkar merupakan landasan nilai yang sangat relevan dan kuat untuk membentuk karakter digital yang Islami.

Ketiga, pembentukan karakter Islami Generasi Z melalui PAI harus dilakukan secara integratif yang mencakup tiga dimensi secara bersamaan, yakni dimensi kognitif (moral knowing), afektif (moral feeling), dan psikomotor (moral action). Pendekatan yang hanya berfokus pada satu dimensi tidak akan menghasilkan karakter yang kokoh dan konsisten.

### 2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran operasional dapat disampaikan kepada berbagai pihak. Bagi pengembang kurikulum nasional, perlu dilakukan revisit dan rekonstruksi dokumen kurikulum PAI untuk secara eksplisit memasukkan kompetensi literasi digital berbasis nilai Islam sebagai bagian dari capaian pembelajaran. Integrasi ini harus bersifat sistematis, terukur, dan terverifikasi melalui instrumen asesmen yang tepat.

Bagi pendidik PAI, diperlukan peningkatan kompetensi digital-pedagogis melalui program pelatihan yang berkelanjutan dan kontekstual. Guru PAI perlu didorong untuk menjadi teladan dalam penggunaan teknologi digital yang Islami, sehingga menjadi model karakter yang nyata bagi peserta didik. Kreativitas dalam mengaitkan materi PAI dengan isu-isu digital kontemporer perlu terus dikembangkan dan diapresiasi.

Bagi lembaga pendidikan Islam, perlu diciptakan ekosistem digital Islami yang kondusif di lingkungan madrasah dan sekolah Islam, mencakup kebijakan penggunaan gadget yang bijak, program literasi media, komunitas konten kreator Muslim, dan kegiatan-kegiatan yang membiasakan etika digital Islami. Bagi pemangku kebijakan, diperlukan alokasi anggaran yang memadai untuk program peningkatan kompetensi digital guru PAI, pemerataan infrastruktur digital di lembaga-lembaga pendidikan Islam, dan pengembangan platform-platform digital pendidikan Islam berkualitas yang dapat digunakan oleh seluruh peserta didik.

Bagi peneliti selanjutnya, perlu dilakukan penelitian empiris berupa eksperimen atau quasi-eksperimen untuk menguji efektivitas model-model integrasi literasi digital dalam kurikulum PAI yang telah dikonseptualisasikan dalam artikel ini. Penelitian berbasis sekolah dengan sampel yang representatif akan memberikan bukti empiris yang kuat untuk mendukung transformasi kurikulum PAI di era digital.

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. (2019). Rekonstruksi kurikulum PAI di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 121–140. <https://doi.org/10.14421/jpi.2019.82.121-140>
- Buckingham, D. (2020). A common curriculum for media education: Why we still need it (and why it's harder than it looks). *Media Education Research Journal*, 11(1), 9–19. <https://doi.org/10.26522/merj.v11i1.3284>
- Hobbs, R. (2020). *Mind over media: Propaganda education for a digital age*. W.W. Norton & Company.
- Kementerian Agama RI. (2020). *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah*. Kemenag RI.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Majid, A., & Andayani, D. (2017). *Pendidikan agama Islam berbasis kompetensi: Konsep dan implementasi kurikulum*. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2015). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi*. Rajawali Press.
- Nur'aini, R. D. (2020). Penerapan metode studi pustaka dalam pembuatan artikel ilmiah. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 14(1), 40–55. <https://doi.org/10.30829/jipi.v14i1.7654>
- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1–6. <https://doi.org/10.1108/10748120110424816>
- Rachman, F., & Huda, M. (2022). Integrasi literasi digital dalam pembelajaran PAI: Studi kasus di madrasah aliyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia*, 3(1), 45–62. <https://doi.org/10.14421/jpai.2022.31.45-62>
- Supriadi, U., & Suhendi, H. Y. (2021). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter digital generasi milenial. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 215–230. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i2.5521>

Tapscott, D. (2009). *Grown up digital: How the net generation is changing your world*. McGraw-Hill.

UNESCO. (2018). *A global framework of reference on digital literacy skills for indicator 4.4.2*. UNESCO Institute for Statistics.

Wibowo, A. (2021). *Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di era digital*. Prenada Media Group.

Yusuf, M. (2020). Kurikulum PAI dan tantangan era digital: Analisis kritis dan prospektif. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 18(1), 77–95.  
<https://doi.org/10.15575/jipi.v18i1.8432>

Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan* (Edisi ke-2). Yayasan Obor Indonesia.